

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa angkatan pertama atau mahasiswa baru merupakan sebutan bagi mereka yang melanjutkan pendidikan dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi di tahun pertama. Di Indonesia terdapat banyak perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang sudah tersebar, salah satu di antaranya adalah perguruan tinggi di Kota Madiun. Madiun merupakan Kota yang berada di Provinsi Jawa Timur, yang letaknya dilalui oleh alat transportasi bus antar provinsi, angkutan berat maupun kereta api sehingga Kota Madiun sering mendapat julukan sebagai Kota Gadis (Perdagangan, Pendidikan, dan Industri), Kota Pelajar, dan Kota Sepur (Madiunkota, 2017). Dengan letak Kota Madiun yang strategis, tidak menutup kemungkinan banyak mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia yang datang untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang terdapat di Kota Madiun.

Perguruan tinggi bukanlah sekedar tempat untuk mendapatkan gelar, namun perguruan tinggi juga merupakan tempat mahasiswa untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih maju dan baru, keterampilan, serta mengasah pengalaman dan nilai kehidupan agar siap menjadi tenaga kerja yang handal di kemudian hari. Memasuki dunia perguruan tinggi, mahasiswa baru tentunya mengalami masa transisi yang tidak mudah dan penuh tantangan, masa transisi ini berkaitan dengan sistem pembelajaran, budaya, perubahan

peran dan tanggung jawab, serta lingkungan sosial (Utama, 2017). Masa transisi tentunya dirasakan pula oleh mahasiswa perantauan pada tahun pertama.

Mahasiswa perantauan pada tahun pertama yang datang dari luar pulau harus melakukan penyesuaian dengan lingkungan baru, situasi sosial, budaya agar mereka mengalami konflik atau kesulitan yang berkaitan dengan penyesuaian sosial selama menempuh pendidikan dan kehidupan di tanah rantau (Gunarta, 2015). Hal ini tentunya tidak mudah, apalagi mahasiswa baru masih dalam kategori remaja akhir (Soesilowindradini, Tanpa tahun) yang masih menghadapi tugas perkembangan seperti menemukan diri, berusaha mengarahkan diri sehingga mereka dapat menjalani kehidupan dengan baik di masyarakat maupun lingkungan perkuliahan (Octabriani, 2014). Hurlock (2000) berpendapat bahwa salah satu tugas perkembangan pada remaja yang tersulit adalah penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial dimaksudkan sebagai keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan orang lain pada umumnya dan kelompok pada khususnya.

Penyesuaian sosial diartikan sejauh mana individu berinteraksi secara sehat dan efektif terhadap hubungan, situasi dan kenyataan sosial yang membutuhkan kehidupan sosial (Agustin, 2007). Penyesuaian sosial perlu dibangun untuk membantu mahasiswa baru dari perantauan agar terhindar dari persoalan, seperti munculnya perbuatan tidak bertanggungjawab yang tampak dengan sikap mengabaikan materi kuliah, perasaan tidak aman, perasaan menyerah, serta merasa ingin pulang bila berada jauh dari lingkungan yang

dikenal (Hurlock, 2000).

Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa rantau dapat disimpulkan terdapat permasalahan yang berkaitan dengan penyesuaian sosial di awal perkuliahan. Permasalahan tersebut seperti menyesuaikan diri dengan teman-teman kos yang berasal dari daerah yang berbeda, meskipun berasal dari daerah yang sama tetap saja ada perbedaan dari segi sikap, bahasa dan kebiasaan. Sehingga sebagian besar dari mereka memilih berpindah kos untuk menemukan tempat dan teman yang membuat mereka nyaman. Begitu juga halnya dengan mahasiswa rantau yang tinggal di asrama, sejak awal perkuliahan pihak asrama telah menentukan jadwal kegiatan serta teman satu kamar tidur, tetapi mereka merasa tidak nyaman bersosialisasi dengan teman sekamar dan memilih untuk menginap di kamar yang lain secara sembunyi. Permasalahan ini tentunya tidak sejalan dengan ciri perkembangan masa remaja akhir menurut Soesilowindradini (Tanpa tahun) yang menyebutkan bahwa persahabatan dalam usia remaja akhir lebih stabil sehingga mereka lebih dapat melakukan penyesuaian-penyesuaian, dibandingkan masa sebelumnya mereka lebih *well-adjusted*.

Permasalahan juga terjadi dengan tetangga sekitar tempat tinggal. Menurut mereka tetangga terkesan acuh tak acuh, kadang juga kurang toleransi dengan perbedaan bahasa, budaya yang ada. Hal ini mengakibatkan adanya perasaan tidak nyaman dan membuat mereka enggan untuk bersosialisasi dengan tetangga di sekitar mereka. Demikian pula halnya dengan permasalahan akademik dan menghadapi kehidupan baru di kampus, mereka merasa

kesulitan di awal perkuliahan terutama dalam hal mengatur waktu kegiatan sehari-hari dengan kegiatan kampus. Selain itu penyesuaian bahasa yang digunakan oleh dosen, karena sebagian besar masih mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, serta tugas-tugas baru yang lebih banyak dan sulit dalam perkuliahan. Permasalahan lainnya adalah ketika berkomunikasi dengan teman lain yang notabene menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari, bukan hanya dari segi bahasa namun juga perbedaan dari segi intonasi suara, nilai-nilai, dan kebiasaan hidup, sehingga tidak jarang perasaan tidak nyaman yang timbul menyebabkan ada mahasiswa yang memilih untuk tidak bergabung dengan unit kegiatan mahasiswa serta pulang ke tempat asalnya ataupun mencari kampus lain.

Berdasarkan berbagai permasalahan sesuai pengalaman yang dialami mahasiswa rantau tersebut, ada pula mahasiswa rantau penelitian yang tidak mengalami permasalahan dalam hal penyesuaian sosial. Menurut mahasiswa tersebut, setiap orang memiliki tingkat penyesuaian yang berbeda, baik sulit maupun mudah. Namun, bagi beberapa mahasiswa rantau merasa nyaman dengan suasana dan kondisi di tempat tinggal karena mempunyai teman yang dapat diajak berdiskusi, kondisi lingkungan yang mendukung suasana belajar, terlebih lagi mereka merasa senang mendapatkan teman baru dari berbagai pulau di Indonesia. Sebagai mahasiswa rantau, mereka juga mempelajari perbedaan diantara teman-temannya, agar perkataan maupun perbuatan tidak menyinggung perasaan orang lain sehingga tidak akan terjadi konflik. Bagi mereka, jika sedang merasa sedih, menemukan kesulitan ataupun mendapatkan

suatu permasalahan, mereka bisa tetap dapat membawa diri dalam pertemanan dan tidak melampiaskan kepada orang lain, karena bagi mahasiswa sendiri pertemanan bisa membuat mereka melupakan permasalahan yang dialaminya sejenak dan bisa membantu untuk mencari solusi bagi permasalahannya.

Pernyataan mahasiswa rantau di atas, sejalan dengan penelitian Agustin (2007) yang menyatakan bahwa kemampuan penyesuaian sosial yang baik pada mahasiswa rantau akan membantu mereka dalam proses adaptasi dalam suatu kelompok, sehingga mereka tidak hanya merasa nyaman bila berteman dengan satu daerahnya saja tetapi dapat juga menemukan teman baru yang berbeda budaya, membentuk kelompok baru, mengikuti kegiatan mahasiswa di kampusnya, melaksanakan tugas-tugas perkuliahan dan melakukan komunikasi yang intensif dengan tenaga pengajar di kampus tanpa merasa malu dan takut. Sebaliknya menurut Intan (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa mahasiswa yang tidak mampu untuk melakukan penyesuaian sosial dengan baik cenderung tidak memiliki rasa tanggungjawab, tidak dapat menilai situasi, tidak memiliki tujuan dalam perkuliahan, tidak memiliki kemampuan untuk membuka diri berbaur dengan orang yang belum dikenalnya, tidak mampu bekerja sama dengan dosen dan teman-teman di kampus dan tidak mampu mengendalikan diri ketika menghadapi masalah.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, terdapat perbedaan pengalaman dalam hal penyesuaian sosial yang dirasakan oleh mahasiswa rantau. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh salah satu aspek penting dari penyesuaian sosial yaitu kecerdasan emosi pada mahasiswa rantau angkatan

pertama (Utama, 2017). Emosi memainkan peranan penting dalam kehidupan, karena dapat memberikan dampak pada pribadi maupun penyesuaian sosial (Sagwan & Punia, 2011). Kecerdasan emosi juga menjadi pengaruh penting dalam penyesuaian diri, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun performansi kerja (Goleman, 2000). Menurut Salovey dan Mayer (dalam Utama, 2017) Kecerdasan emosi berhubungan dengan persepsi, ekspresi, regulasi dan manajemen emosi sehingga mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dapat menjadi pribadi yang hangat, mudah menyesuaikan diri, tekun, gigih dan optimis. Hal ini tentunya dapat mengantisipasi timbulnya perilaku-perilaku yang tidak diinginkan, seperti yang diungkapkan oleh Rini, Hardjajani, dan Nugroho (2012) yang menyebutkan bahwa apabila kondisi kecerdasan emosi kurang baik menyebabkan remaja cenderung berorientasi pada diri sendiri, menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang ada, serta ketidakmampuan menjalin relasi antar pribadi.

Kecerdasan emosi didefinisikan sebagai himpunan dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan (Shapiro, 2001) . Kecerdasan emosi juga didefinisikan sebagai kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2000).

Kecerdasaan emosi bagi anak rantau di angkatan pertama sangat

diperlukan, hal ini dapat membantu untuk mengontrol sikap mereka terhadap orang lain dan dapat menjadi peka terhadap suasana di sekitar mereka, serta menjadikan individu tersebut mampu mengekspresikan emosi diri dengan cara yang tepat dan pada waktu yang tepat (Deshmukh, 2017). Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi tinggi dapat dikatakan mampu menciptakan hubungan yang harmonis dengan sekitarnya, dan mampu mengatur emosi ketika berhadapan dengan orang lain, sehingga mereka dapat lebih mudah untuk berteman baik dengan sekitar dan menyelesaikan tugas-tugasnya baik dalam perkuliahan maupun di kehidupan sehari-hari. Dengan kecerdasan emosi yang tinggi pula mereka dapat mengatasi permasalahan dan tantangan dalam hidup mereka tanpa menghindari situasi yang baru, mereka berani dan optimis terhadap apa yang dilakukan, sehingga mudah bagi mahasiswa baru untuk melakukan penyesuaian sosial dengan baik. (Nurbaiti & Rozali, 2015).

Oleh karena itu, berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa rantau angkatan pertama di Kota Madiun.

B. Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa rantau angkatan pertama di Kota Madiun?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa rantau angkatan pertama di Kota Madiun.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi subjek penelitian, agar semuanya dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik di lingkungan manapun mereka berada serta dapat menjadi bahan untuk terus mengasah kecerdasan emosi yang dimiliki oleh subjek.
- b. Bagi komunitas anak rantau yang ada di Kota Madiun, penguatan atau motivasi seperti apa yang layak diberikan bagi setiap anggotanya.

E. Keaslian Penelitian

Pada penelitian skripsi yang dilakukan oleh peneliti, memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, baik dalam hal variabel judul penelitian, subjek penelitian, karakteristik subjek, fokus penelitian, dan teknik yang digunakan.

Beberapa penelitian yang peneliti gunakan sebagai acuan dalam proses

pengerjaan skripsi ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Utama, tahun 2017 tentang hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri di perguruan tinggi pada mahasiswa tahun pertama, mempunyai karakteristik yaitu mahasiswa tahun pertama angkatan 2016 Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta dalam rentang usia 18-20. Fokus penelitian ini adalah pada salah satu ciri tahap perkembangan *emerging adulthood*, yaitu *the age of instability* yang merupakan tahap dimana individu mulai merasakan perubahan cepat pada aspek percintaan, karir, dan pandangan hidup, individu mulai menyusun rencana ke depan. Banyaknya perubahan pada masa ini cenderung menjadi *stressor* bagi individu sehingga menimbulkan kecemasan tertentu. Fokus peneliti dalam penelitian ini hanya pada kehidupan mahasiswa baru dalam dunia perkuliahannya. Hasil dari penelitian ini berdasarkan hasil analisis data menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial di perguruan tinggi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti dalam skripsi ini, fokus peneliti tidak hanya pada lingkungan perkuliahan mahasiswa saja, tetapi juga lingkungan sosial tempat tinggal mahasiswa. Dalam hal pengambilan subjek peneliti juga menggunakan subjek anak rantau angkatan pertama, sedangkan dalam penelitian Agustinus Bambang Satria Utama mengambil subjek mahasiswa tahun pertama secara umum.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti dan Rozali, tahun 2015 tentang hubungan kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa baru Universitas Esa Unggul angkatan 2014. Karakteristik dari penelitian ini

adalah mahasiswa Universitas Esa Unggul tahun 2014. Subjek yang digunakan adalah semua mahasiswa Universitas Esa Unggul angkatan 2014 dengan teknik pengambilan sampel *probability sampling*, hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa Universitas Esa Unggul angkatan 2014. Perbedaan penelitian Khairunnisa Nurbaiti dengan penelitian skripsi yang dilakukan peneliti adalah fokus peneliti dalam skripsi yang tidak hanya melihat keterampilan mahasiswa dalam dunia perkuliahan tetapi juga dalam lingkungan tempat tinggal. Selain itu, subjek yang digunakan oleh peneliti sebelumnya secara khusus di Universitas Esa Unggul, sementara peneliti mengambil secara umum di Kota Madiun.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustin, tahun 2007 tentang hubungan antara konsep diri dan penyesuaian sosial mahasiswa Papua yang kuliah di Yogyakarta. Karakteristik dalam penelitian ini adalah mahasiswa suku Papua, berkuliah dalam tahun pertama/kedua di Perguruan Tinggi Yogyakarta, laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 18 sampai 21 tahun. Fokus peneliti dalam penelitian ini adalah kehidupan mahasiswa Papua di kampusnya dan lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal. Hasil dari penelitian ini adalah adanya korelasi yang positif antara konsep diri dan penyesuaian sosial mahasiswa Papua yang kuliah di Yogyakarta. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dalam skripsi ini mengambil subjek dari semua suku anak rantau kecuali suku Jawa, dan tidak dikhususkan hanya untuk anak Papua, peneliti dalam skripsi ini juga melakukan penelitian di Kota Madiun sedangkan

peneliti sebelumnya melakukan penelitian di Yogyakarta.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti, ada beberapa persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti di antaranya penentuan variabel bebas yaitu kecerdasan emosi dan variabel tergantung yaitu penyesuaian sosial pada Mahasiswa angkatan pertama. Karakteristik yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah pengambilan subjek penelitian ditujukan bagi mahasiswa angkatan pertama tahun 2018, yang statusnya adalah mahasiswa rantau yang murni berasal dari daerah perantauan selain suku Jawa. Peneliti juga tidak mengambil subjek dengan suku tertentu namun mengambil dari semua suku atau daerah selain suku Jawa seperti Kalimantan, Sulawesi, NTT, Sumatera, Papua dan suku lainnya. Peneliti juga melakukan penelitian dengan mengambil subjek yang berkuliah di Perguruan Tinggi Kota Madiun. Fokus peneliti dalam penelitian ini tidak hanya melihat kehidupan mahasiswa dalam lingkungan kampus namun juga dalam lingkungan masyarakat tempat mahasiswa tinggal.